



## PENDIDIKAN HUMANISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Siti Nur'aini

DOSEN STAI MUHAMMADIYAH BLORA

### Abstrak

Pendidikan humanis adalah solusi paradigmatik atas kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan beragama kita yang pernah mengalami anomali akibat kekerasan yang merebak dalam kehidupan sosial kita, terutamanya yang dikaitkan dengan problem agama. Sikap anti-kemanusiaan yang timbul karena padangan sempit ini disebabkan karena beberapa kelompok Islam radikal gagap dalam membaca realitas sosial

Pendidikan humanis memandang bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif peserta didik yang harus dikembangkan dan merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Jelaslah bahwa pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia, menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai cultural dalam pendidikan.

Sasaran pendidikan humanis adalah membentuk anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.

Pendidikan humanis dalam pembelajaran perspektif Islam merupakan cara pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman dan kemanusiaan. Dalam metode belajar yang humanis, pendidik harus mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dan sikap.

**Kata kunci:** pendidikan humanisme, Islam, belajar-mengajar



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut. Karena dari dan dengan pendidikan lah seluruh aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan.

Pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Yang kemudian tertanam beribu-ribu harapan kemajuan dan kesejahteraan hidup bagi setiap anak manusia. Dengan demikian tidak salah apabila banyak orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu Negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Pendidikan merupakan penggerak kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia

tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Maka proses pendidikan harus jelas dan terarah. Menurut H.A.R Tilaar, "proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada kemerdekaan manusia.

Pendidikan yang ideal harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Immanuel Kant, yang mengatakan bahwa "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan", dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak dididik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.

Pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat



mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan.

Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk ke dalam negara yang korup, banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya dan miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marginalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai humanis dalam pendidikan. Masih maraknya budaya tawuran dan kenakalan remaja, banyaknya sarana prasarana dan gedung sekolah yang tidak layak pakai menggambarkan kacaunya wajah pendidikan Indonesia.

Sarana infrastruktur dan mahal biaya mengenyam pendidikan, pelaksanaan kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram dan tidak humanis. Selain itu, lemahnya

kemampuan para guru dalam menggali potensi anak menjadi salah satu pemicu rendahnya kualitas pendidikan. Guru sebagaimana yang kita ketahui merupakan penentu utama berhasil tidaknya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, pendidik merupakan tokoh sentral terhadap berkembangnya kemampuan dan potensi anak didik. Pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu dan informasi belaka, namun lebih dari pada itu. Guru dikatakan sukses dalam mengajar apabila ia mampu menanam kedisiplinan terhadap siswa, namun siswa tetap bergembira dalam belajar.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang sangat profesional. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam diri Nabi Muhammad saw menunjukkan bahwa beliau telah berhasil menjadi guru yang profesional. Beliau mampu berkomunikasi dengan setiap orang sesuai dengan kadar kesanggupan orang tersebut.



Dalam haditsnya beliau menyatakan yang artinya bahwa:

*Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukan mereka dan berbicara terhadap mereka sesuai dengan tingkat pemikiran mereka.* (H.R. Abu Dawud).

Berdasarkan hadits tersebut dapatlah dipahami bahwa Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada umat Islam bahwa mendidik harus dilakukan dengan berdasar atas nilai-nilai kemanusiaan. Kesemua contoh yang telah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya merupakan acuan dan sumber yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Banyaknya pendidik yang tidak meneladani cara-cara mendidik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah namun lebih kepada pemikiran pendidikan dari Barat, membuat penulis untuk mengungkap konsep pendidikan bukan hanya dari pemikiran para

tokoh Barat saja, tetapi juga dari perspektif Al Quran dan Hadist.

## A. Pembahasan

### 1. Sejarah Konsep Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis memiliki dasar filosofis yang berbeda. Teori filsafat pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme merupakan peletak dasar munculnya teori pendidikan humanistik pada tahun 1970. Ketiga teori filsafat ini memiliki karakteristik masing-masing dalam menyoroti pendidikan. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktifitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Pragmatisme memandang pendidikan (*sekolah*) seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang



berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat.

Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Apabila lingkungan baik (kondusif untuk belajar), maka anak akan terdorong untuk belajar sendiri.

Pendidikan harus menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmauan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk berperan aktif. Konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme.

Pemikiran filosofis dari eksistensialisme dan

pragmatisme yang didukung dengan pengembangan dan pembaruan pemikiran teori progresivisme menghasilkan pemikiran baru berupa pendidikan humanistik. Ide kedua filsafat dan teori pendidikan tersebut berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai kemanusiaan dalam pragmatisme terletak pada otoritas masyarakat, sedangkan dalam eksistensialisme berada dalam peran individu. Karena itu filsafat pragmatisme dan eksistensialisme merupakan sumber inspirasi munculnya pendidikan humanistik.

## 2. Pengertian Pendidikan Humanisme

Perspektif definitif, pendidikan tidak pernah disepakati para pakar dalam formulasinya, sebab warna dari pemikiran sudah barang tentu dipengaruhi oleh



pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang dianut para pakar tersebut. Namun dengan segala perbedaan pandangan yang mereka kemukakan, dalam satu hal mereka sama-sama setuju bahwa pendidikan bertujuan untuk memberi bekal moral, intelektual dan keterampilan kepada anak manusia agar mereka siap menghadapi masa depannya dengan penuh percaya diri.

Pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir berarti “pengembangan pribadi dengan semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud semua aspek tersebut yaitu mencakup jasmani, akal dan hati.

Pendidikan humanistik, kata

humanistic pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanistic sebagai sebuah teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan.

Pendekatan humanism yaitu pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam paradigma humanis, manusia di pandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara optimal. Dan fitrah manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia (pendidikan humanis).

Konsep utama dari pemikiran pendidikan



humanistik menurut Mangun Wijaya adalah “Menghormati harkat dan martabat manusia. Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan takut gagal.

Pendidikan humanis memandang bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu dalam pandangan ini peserta didik ditempatkan sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran, sementara guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog peserta didik. Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Bagi Muchlis R. Luddin, terdapat beberapa

prinsip dasar yang penting diperhatikan di dalam penyelenggaraan pendidikan bagi seorang individu manusia.

Pendidikan humanis bukan berarti mengesampingkan perkembangan kognitif atau intelektual. Pendidikan humanis memandang bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif siswa yang harus dikembangkan yang merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Jelaslah bahwa pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia, menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural dalam pendidikan.

Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membentuk anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif,



rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.

### 3. Komponen Pendidikan Humanis

Guru. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) siswa.

Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi, dan moral. Menurut Hamacheek dalam buku Psikologi

Belajar karya Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, "guru-guru yang efektif tampaknya adalah guru-guru yang manusiawi. Mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan ataupun secara kelompok.

Guru-guru yang percaya bahwa setiap siswa itu mempunyai kemampuan untuk belajar akan mempunyai perilaku yang lebih positif terhadap siswa-siswa mereka. Ciri-ciri guru yang baik dalam pendidikan humanis ialah sebagai berikut: a) Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik; b) Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang; c) Guru





yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai; d) Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang-orang mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban; e) Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada; f) Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam.

Peranan guru dalam pendidikan humanis adalah secara terus menerus melakukan segala sesuatu untuk membantu siswa membangun *self concept* mereka. Ini berarti

bahwa guru melibatkan siswa di dalam proses belajar sehingga mereka memiliki pengalaman-pengalaman sukses, merasa diterima, disukai, dihormati, dikagumi, dan sebagainya. Ini berarti bahwa guru harus memperlakukan setiap orang sebagai individu dengan kebutuhan-kebutuhannya yang tertentu pula.

Menurut Zakiah Daradjat, "guru yang sukses adalah guru yang memilih bagi anak didiknya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan tubuh dan mentalnya. Dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka."<sup>14</sup> Maka hal ini berimplikasi bahwa guru harus dapat memahami dan mengetahui perkembangan psikologis anak.

Peserta Didik.



Peserta didik ditempatkan sebagai pusat (*central*) dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri. Mereka menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Tujuan pengajaran harus mempunyai arti penting bagi peserta didik.

#### **4. Pendidikan Humanisme dalam Islam**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia. Sehingga dalam pendidikan terdiri dari satu kesatuan antara pendidik, metode, anak didik, materi dan evaluasi. Dan lingkungan ikut berperan dalam

pendidikan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat memadukan antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan secara seimbang.

Pendidikan humanis dalam Islam adalah suatu pemikiran dalam Islam sebagai suatu ajaran (agama) yang di dalamnya mencakup pengajaran kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memberikan pengajaran kepada manusia untuk menjadi makhluk yang sempurna. Pendidikan Islam sebagai agen pencerahan dan penyelamatan hidup manusia sangat membutuhkan pondasi yang kuat, arah yang jelas dan tujuan yang utuh.

Idealitas pendidikan Islam seperti yang tersirat dalam sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits)



senantiasa mendorong umatnya menjadi manusia yang berkualitas (berilmu), beriman, dan punya kesalehan yang tinggi. Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan Islam kini harus terus mengembangkan dalam proses menghasilkan generasi baru yang mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional dan keluasan ilmu, disamping menyiapkan memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja.

Arah yang dinamis ini terlihat pada diri manusia itu sendiri baik secara individu maupun kolektif, karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya.<sup>18</sup> Ide dasar terbangunnya pendidikan Islam adalah keseluruhan aktivitas *pedagogi* yang dilatari oleh hasrat, motivasi dan semangat untuk memanifestasikan

nilai-nilai Islam, baik nilai-nilai ketuhanan maupun nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan pendidikan.

Manusia yang ideal adalah manusia yang baik (*sholeh*), yakni manusia yang senantiasa menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan jasmani, akal, dan *qalbnya*. Upaya untuk mewujudkan manusia yang ideal hendaknya memandang manusia secara utuh yaitu bahwa: Manusia sebagai *Al-Insan*. Penggunaan kata *al-Insan* dalam al-Qur'an untuk merujuk kepada manusia, mengacu pada potensi yang dianugerahkan kepadanya. Diantaranya kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu.

Manusia sebagai *An-Nas*. *An-naas* dalam Al-Qur'an pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial, sesuai



dengan kodrat manusia sebagai makhluk bermasyarakat (*zoon politicon*). Manusia sebagai Bani Adam. Mengacu pada latar belakang penciptaan Adam, manusia sebagai makhluk yang mudah tergoda. Karena itu, memiliki peluang untuk tergoda oleh setan, manusia selalu diperintahkan untuk berhati-hati agar tidak tergoda oleh setan.

Manusia sebagai Abdullah. Dimensi manusia sebagai *Abd* (hamba Allah) adalah selalu beribadah kepada Allah. Dasar pijakan diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Artinya: "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*".(QS. Az-Zariyat: 56).

Manusia sebagai Khalifatullah. Eksistensi manusia dalam kehidupan di dunia pada hakikatnya adalah untuk

melaksanakan tugas kekhalfahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat ia tinggal sesuai dengan kehendak penciptanya. Secara teknis dalam konsep pendidikan humanis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pendidik hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memberikan contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan-kegiatan akademis dan sosial keagamaan, seperti membaca (baik diperpustakaan maupun di tempat lain), berdiskusi, meneliti, menulis, ataupun kegiatan-



- kegiatan *amar ma"ruf nahi mungkar* (control sosial) yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari.
- b. Pendidik harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didik, antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan, serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan peserta didik sering disalahartikan sebagai mengurangi wibawa.
- c. Pendidik hendaknya memperlakukan peserta didik sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek. Pendidikan yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, berfikir kritis, perlu ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar-mengajar. Sudah saatnya guru mengupayakan iklim dialogis atau interaktif di kelas (terhadap anak didik).
- d. Pendidik hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas peserta didik, serta interaktif dan komunikatif dengan peserta didik. Sebagai pembimbing yang arif, pendidik hendaknya memanfaatkan



interaksi dengan peserta didik sebagai proses peningkatan diri melalui *feedback* konstruktif dari peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

dapat dilakukan dalam beberapa lingkungan diantaranya adalah:

- ✓ Selaku Orang Tua: a) Selalu memperhatikan perkembangan dan kegiatan anak, misalnya acara TV dan jenis bacaan apa yang disukai anak; b) Mengajarkan kedisiplinan di rumah; c) Menghindari pendidikan dengan cara menakut-nakuti anak; d) Mengetahui siapa kawan main anak; e) Membimbing anak dalam mengerjakan seluruh tugas yang di berikan; f) Kontekstualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- ✓ Sekolah: a) Pemimpin sekolah tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik sekolah, melainkan juga meningkatkan pembangunan manusia seutuhnya; b) Guru tidak hanya mengejar nilai atau IP tetapi harus di imbangi dengan memperhatikan budi pekerti anak dalam berperilaku; c) Guru hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar; d) Memberikan penghargaan bagi murid yang berprestasi, dan meminimalisir pemberian

## PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dalam pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan humanis dalam pembelajaran perspektif Islam merupakan cara guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman dan kemanusiaan. Dalam metode belajar yang humanis, guru harus mengoptimalkan seluruh potensi siswa agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dan sikap.
2. Selain hal tersebut dalam proses pembelajaran secara humanis



- hukuman kepada murid dengan cara membimbingnya; e) Komunikasi guru dengan murid harus terjalin di kelas maupun diluar kelas; f) Kecerdasan murid harus diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritual agama.
- ✓ Lingkungan Masyarakat: a) Membudayakan untuk saling mengenal, menegur dan control social; b) Melibatkan anak dalam pertemuan atau perkumpulan sosial keagamaan, seperti pengajian atau sholat berjamaaah
3. Pendidik yang humanis adalah pendidik yang memperlakukan anak didiknya sesuai dengan

potensi mereka, tanpa memaksa, dan menekan siswa menjadi seseorang yang bukan dirinya. Setiap siswa memiliki potensi masing-masing, berbeda antara satu dan lainnya. Dalam Islam, seorang pendidik yang humanis haruslah dapat member pengajaran sesuai tingkatan psikologis siswa, menghindari pemberian pengajaran setiap waktu karena dikhawatirkan siswa akan merasa bosan, tegas terhadap siswa tanpa harus marah, dan sikap yang apa adanya. Pendidik harus mampu memunculkan rasa kasih sayang, mampu memberi motivasi, dan menumbuhkan suasana belajar dialogis di dalam kelas.

## REFERENSI

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*, cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Ed.revisi, Jakarta: Difa Publisher.Karya Mandiri Pers.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Terjemahan, Al-Hikmah*. Bandung;Dipengoro.



- Kusuma, Firman Abdi. 2011. *Education and Humanism*. Bandung: Sense Publishers.
- Luddin, Muchlis R. Negara. 2008. *Pendidikan Humanis dan Globalisasi*, (Jakarta: PT.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata, Abuddin dan Fauzan. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Ciputat: Kencana Press.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran Islam*, Cet I; Bandung: ALVABETA.
- Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan Islam*. Malang: Publishing Press.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas